

# PELESTARIAN BUDAYA RONDA DAN JIMPITAN DALAM PENINGKATAN SISTEM KEAMANAN LINGKUNGAN DI MANDAN SUKOHARJO

Sri Riris Sugiyarti, Suwardi,  
Fisip Unisri Surakarta  
[ririss68@gmail.com](mailto:ririss68@gmail.com)

[rita\\_parmawati@ub.ac.id](mailto:rita_parmawati@ub.ac.id)

---

## Info Artikel

Masuk: 16/10/2022  
Revisi: 17/10/2022  
Diterima: 25/10/2022  
Terbit: 01/11/2022

### Keywords:

*jimpitan, environmental  
safety. Patrol*

### Kata kunci:

*jimpitan, keamanan  
lingkungan. Patroli*

**P-ISSN: 2598-2273**

**E-ISSN: 2598-2281**

**DOI : 10.33061**

---

## Abstract

*The number of crimes that are currently rife during the Covid-19 pandemic in the Mandan community has made people restless. The patrol activity is seen as an activity that is quite effective in minimizing the crime of theft. However, these activities have begun to be abandoned because of the busyness of the community. This community service provides insight into the importance of preserving the ronda and jimpitan culture in improving the environmental security system. The patrol activity, which is followed by the 'jimpitan activity, provides the benefits of maintaining environmental security and the results of the pinch can increase cash to support social activities. Social activities that are supported from the results of collecting jimpitan, for example. community service activities, procurement of street lighting lampposts, tirakatan 17's and other activities that are for the common interest.*

---

## Abstrak

Banyaknya tindak kriminal yang marak terjadi di masa pandemi Covid-19 di masyarakat Mandan membuat resah masyarakat. Kegiatan patroli dipandang sebagai kegiatan yang cukup efektif dalam meminimalisir tindak pidana pencurian. Namun kegiatan tersebut sudah mulai ditinggalkan karena kesibukan masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat ini memberikan wawasan tentang pentingnya melestarikan budaya ronda dan jimpitan dalam meningkatkan sistem keamanan lingkungan. Kegiatan patroli yang dilanjutkan dengan kegiatan jimpitan memberikan manfaat menjaga keamanan lingkungan dan hasil cubitan dapat menambah uang tunai untuk menunjang kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang didukung dari hasil pengumpulan jimpitan, misalnya. kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pengadaan tiang lampu penerangan jalan, tirakatan 17 dan kegiatan lainnya yang bersifat untuk kepentingan bersama.

## PENDAHULUAN

Masa pandemi covid-19 mempengaruhi banyak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah rendahnya tingkat perekonomian yang berdampak pada tingginya tindak kejahatan pencurian. Masyarakat menjadi takut meninggalkan rumah, takut pergi dimalam hari dan takut terhadap kehadiran orang asing dirumahnya.kondisi ini diperkuat dengan pernyataan, Kapolres Sukoharjo AKBP Bambang Yugo Pamungkas, Sabtu (2/1) mengatakan, kasus curat, curanmor dan curas masih mendominasi kejadian tindak pidana di Sukoharjo. ( KRjogja.com Kamis 22 Juli 2021 ). Pada situasi seperti ini dibutuhkan nilai-nilai kebersamaan dalam menjaga lingkungan disekitarnya. Karena masyarakat butuh kondisi yang aman, tenteram dan nyaman.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau *culture* dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya. Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata *budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain ( Supartono Widoyosiswoyo, 2009 ) mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa budaya merupakan nilai ataupun fenomena yang memberikan komunitas karakteristik, kepribadian dan identitas dan kesadaran terhadap perkembangan sosial yang ada di masyarakat.

Siskamling merupakan upaya bersama dalam rangka meningkatkan sistem keamanan dan ketertiban masyarakat. Sistem keamanan lingkungan merupakan bentuk-bentuk swakarsa yang merupakan suatu kesatuan komponen yang saling bergantung dan berhubungan, saling memengaruhi untuk memenuhi rasa aman di masyarakat dan untuk mendukung terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam pelaksanaan siskamling biasanya dilakukan dengan ronda. Menurut Tontowi Amsia (2013) siskamling merupakan upaya dalam menciptakan suasana atau kondisi suatu lingkungan yang aman. Ronda merupakan kegiatan atau aktivitas berkeliling kampung untuk menjaga keamanan dan ketertiban kampung setempat. Ronda malam merupakan sebuah kegiatan yang sudah menjadi budaya di berbagai belahan daerah di Indonesia, dari pelosok hingga kota-kota besar kegiatan ronda selalu diadakan setiap malamnya. Kegiatan ronda dianggap penting karena memberikan rasa aman kepada masyarakat, terlebih di malam hari yang dirasa riskan sebagian besar masyarakat terhadap keamanan barang-barang berharganya, karena umumnya modus operandi pencurian banyak dilancarkan di malam hari.

Jimpitan adalah salah satu dari budaya kita yang patut kita jaga. Jimpitan adalah budaya yang memiliki banyak manfaat. Bahkan jimpitan ini sendiri telah pernah diusulkan dalam forum ASEAN

yang diadakan di Chiang Mai, Thailand, pada 26-27 Juli 2012 lalu. Dalam forum yang bertajuk Towards an ASEAN Economic Community (AEC): Prospects, Challenges and Paradoxes in Development, Governance and Human Security, Surono meyakinkan kepada peserta bahwa konsep jimpitan ini sangat prospektif untuk meningkatkan kesejahteraan negara ASEAN. (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/08/peneliti-indonesia-usulkan-konsep-jimpitan-untuk-asean>).

Jimpitan adalah kegiatan pada masyarakat Jawa yang berupa pengumpulan beras atau uang yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya dari satu rumah ke rumah lainnya pada malam hari (Surono, 2012: 2) Jimpitan, merupakan bentuk keswadayaan penggalangan dana sosial masyarakat yang dilakukan secara bergotong royong. Penghimpunan dana sosial yang dilakukan secara swadaya pada awalnya berwujud beras melalui kegiatan ronda malam (siskamling) dalam lingkup RT/ RW ataupun dusun. Teknis pelaksanaannya pada waktu dulu beras jimpitan yang banyaknya telah ditentukan sesuai kesepakatan warga, misalnya segenggam atau sejimpit diletakkan di depan rumah masing-masing warga, seperti di atas meja teras ataupun dicantelkan pada tembok saat sore hari. Beras yang telah dipasang oleh setiap keluarga diambil pelaksana ronda malam. Keswadayaan pengumpulan dana sosial dengan cara bergotong royong melalui kegiatan jimpitan dilaksanakan oleh masyarakat karena merupakan cara mengumpulkan dana yang dipandang tidak terlalu membebani warga, dan sekaligus sebagai wahana menggerakkan sistem keamanan lingkungan melalui kegiatan ronda malam. Jimpitan dilakukan juga karena dapat digunakan sebagai wahana untuk memupuk dan mengembangkan jiwa keswadayaan dan sikap kemandirian warga yang cenderung melemah.

Sebagai bentuk pelestarian budaya, penguatan kemampuan masyarakat dan membudayakan gotong royong, ronda dan jimpitan perlu untuk terus dilestarikan. Oleh karena itu, program pelestarian tradisi ronda dan jimpitan pada warga Dusun Mandan Sukoharjo perlu untuk diinisiasi. Melalui program pengabdian pada masyarakat ini, menargetkan untuk dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya ronda dan jimpitan dalam meningkatkan keamanan lingkungan, lokasi kegiatan pengabdian pada masyarakat ini di Mandan Sukoharjo. Berdasarkan uraian di atas masalah yang hendak dijawab melalui kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini, adalah : “ Bagaimana upaya pelestarian budaya ronda dan jimpitan dalam meningkatkan sistem keamanan lingkungan di Mandan Sukoharjo ?”.

### **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan yang dilakukan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dalam pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

#### **1. Penentuan target Pengabdian**

Proses penentuan target pengabdian pada masyarakat ini dilakukan bersamaan dengan proses perencanaan atau penyusunan proposal, yaitu antara bulan Januari – Februari. Target

pengabdian pada masyarakat ini adalah kelompok masyarakat di RT 01 RW 09 Mandan Sukoharjo untuk didampingi dalam rangka pelestarian budaya ronda dan jimpitan untuk meningkatkan keamanan lingkungan.

## 2. Sosialisasi untuk memperluas wawasan

Kelompok sasaran yang telah ditentukan yaitu masyarakat RT 01 RW 09 akan diberikan gambaran mengenai pentingnya melestarikan budaya ronda dan jimpitan dalam peningkatan keamanan dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam menghadapi permasalahan dilingkungannya. Selain untuk menjaga keamanan kegiatan pelestarian jimpitan akan bermanfaat untuk menambah kas RT yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan sosial dan penguatan kemampuan keuangan di tingkat RT. Mendorong masyarakat untuk memperkuat jalinan komunikasi dan interaksi melalui kegiatan ronda dan jimpitan dalam meningkatkan keamanan di lingkungannya.

## 3. Pendampingan dan motivasi

Pendampingan sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga nonprofit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari sumber daya manusia, sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang dialami dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya manusia untuk memberdayakan dirinya, merupakan potensi untuk mencapai tujuan masyarakat, yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Pendampingan untuk kegiatan pengabdian pada masyarakat ini di mulai dengan persiapan untuk menyusun jadwal ronda setiap malamnya, dilanjutkan dengan pembuatan tempat jimpitan dari bambu yang dinamakan bumbung yang ditempel didinding atau tembok tiap rumah warga. Secara bergilir tiap malam kelompok ronda yang sudah terjadwal akan berkeliling menjaga keamanan dan mengambil jimpitan di rumah-rumah warga. Apabila ada warga yang tidak mengisi jimpitan maka bumbung akan dibalik sebagai tanda bahwa jimpitannya tidak diisi, kode ini merupakan teguran untuk besok tidak dikosongi lagi. Dari hasil pengumpulan jimpitan per malam diperoleh rata-rata kalua diuangkan Rp. 13.000: dikali satu bulan Rp. 13.000; x 30 hari = Rp. 390.000: kalua satu tahun sudah terkumpul Rp Rp. 4.680.000;. Jumlah KK di RT 01 RW 09 Mandan Sukoharjo tergolong sedikit yaitu 26 KK. Jimpitan dipandang sebagai iuran yang ringan dan tidak membebani warga, namun hasilnya sangat bermanfaat untuk menunjang kegiatan sosial dan pembangunan di lingkungan, seperti kegiatan kerja bakti, tirakatan 17-an Agustus, menengok orang sakit dan kegiatan yang lainnya. Besar manfaatnya kegiatan ini sehingga budaya ini perlu untuk tetap dilestarikan.

Gambar 1



Bumbung tempat memberi jimpitan, bila tidak di isi bumbung akan dibalik posisinya oleh petugas ronda sebagai tanda bahwa bumbung kosong atau tidak diisi.

Gambar 2



Petugas ronda mengambil jimpitan rumah warga.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Masyarakat Lokasi PPM

Budaya ronda dan jimpitan merupakan nilai-nilai kegotong royongan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, kekuatan masyarakat melalui kegotong royongan ini mampu mengatasi berbagai permasalahan di sekitarnya termasuk masalah keamanan lingkungan. Penguatan keuangan dengan kegiatan pengumpulan jimpitan dapat menunjang kegiatan sosial dan pembangunan, Kegiatan ronda yang sudah membudaya dikalangan masyarakat Indonesia mempunyai pengaruh yang positif terhadap hubungan antar warga. Pos ronda sebagai tempat untuk berkumpul dan menjalankan tugas sebagai penjaga keamanan lingkungan. Tanpa melihat strata sosial masing-masing anggota. mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Kegiatan ronda yang dilakukan di malam hari dapat mempererat rasa kebersamaan diantara anggota masyarakat.

Namun faktanya kegiatan ronda dan jimpitan dalam meningkatkan keamanan lingkungan terlihat sudah mulai kurang optimal. Sikap yang mengukur segala sesuatunya dengan materi ini erat kaitannya dengan merosotnya nilai-nilai sosial yang menjadi ciri khas bangsa, seperti gotong royong, sukarela, dan tanpa pamrih. Kondisi ini tidak dipungkiri semakin nyata adanya di tengah masyarakat kita. Di mana tidak hanya menjangkiti golongan masyarakat di akar rumput, namun juga kaum menengah atas, dan bahkan sebagian kaum intelektual. Hal inilah yang hendak diminimalisir melalui kegiatan pengabdian ini. Mengandalkan pemerintah semata untuk pemberdayaan

masyarakat rasanya terlalu berat. Dibutuhkan kolaborasi menyeluruh dari berbagai elemen masyarakat.

Tim pengabdian sebagai bentuk tri dharma perguruan tinggi bermaksud menggandeng masyarakat, khususnya masyarakat Mandan RT 01 RW 02 untuk mensukseskan pembangunan di daerahnya melalui pelestarian budaya ronda dan jimpitan dalam meningkatkan keamanan lingkungan. Wilayah Dusun Mandan bukan daerah perkotaan yang ramai dengan fasilitas infrastruktur seperti diperkotaan, namun daerah ini sebagai daerah penghubung antara antara tiga kecamatan, Bulu, Tawangsari dan Weru. Ini yang menyebabkan banyak orang luar yang lalu lalang lewat daerah Mandan yang dampaknya terganggunya lingkungan keamanan.

Kegiatan pengamana lingkungan sesungguhnya sudah ada sejak lama, namun aktifitasnya tidak maksimal, pengamatan tim pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan ronda sudah lama tidak aktif baru berjaga-jaga ketika ada gangguan keamanan, kesibukan menjadi alasan warga untuk tidak melakukan kegiatan ronda.

Dengan program pengabdian ini, setidaknya semangat untuk melestarikan budaya ronda dan jimpitan semakin tinggi. Semangat inilah yang dibutuhkan untuk bisa mendorong mereka dalam berbagai kegiatan demi menyukseskan pembangunan di lingkungannya. Melalui sosialisasi tentang pentingnya budaya ronda dan jimpitan dalam peningkatan keamanan, masyarakat diberi wawasan dan pengetahuan tentang manfaat dari kegiatan tersebut. Pendampingan tentang kegiatan ronda dan jimpitan memberikan peningkatan kemampuan keuangan di tingkat RT.

### **KESIMPULAN**

Melestarikan budaya adalah tugas kita seluruh rakyat Indonesia. Sebagai negara yang berbudaya, dimana beragamnya budaya di Indonesia, patut kita jaga budaya tersebut agar tidak diklaim oleh negara lain sebagai budayanya. Setiap budaya yang ada di negeri ini wajib menjadi tanggungjawab kita untuk dilestarikan. Seperti Budaya ronda dan jimpitan yang sangat erat kaitannya dengan peningkatan keamanan lingkungan.

Program pengabdian dilaksanakan, sosialisasi bagi masyarakat untuk memberikan bekal dan informasi serta wawasan terkait dengan pelestarian budaya ronda dan jimpitan dalam meningkatkan keamanan.masyarakat selanjutnya dikuatkan dengan motivasi dan semangat melalui diskusi aktif. Diskusi aktif sekaligus bermanfaat untuk mendalami sejauh mana pemahaman tentang budaya ronda dan jimpitan dikaitkan dengan keamanan lingkungan. Melalui diskusi aktif ini, dapat diperoleh gambaran terkait pola pikir di kelompok sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Amsia, Tontowi. 2013. Kewarganegaraan dalam Ketahanan Nasional. Lampung

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)

Surono. 2012. *Build The Economic Integration With Jimpitan Model In Javanese Society (Makalah konferensi 2nd International Conference on International Relations and Development (ICIRD 2012) 'Towards an ASEAN Economic Community (AEC) - Prospects, Challenges, and Paradoxes in Development, Governance and Human Security' Chiang Mai Thailand)*

Widyosiswoyo Supartono, Ilmu Budaya Dasar (Bogor: Ghalia Indonesia ), 2009

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/135955-T%2024456%20Proses%20pendampingan-Literatur.pdf>

<https://analisadaily.com/berita/arsip/2018/11/14/648657/pentingnya-melestarikan-budaya/>

<https://www.krjogja.com/berita-lokal/jateng/solo/kasus-pencurian-di-sukoharjo-tahun-2020-menurun/>